



ANALISIS PRAKTIK PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

***Rahmah Rohadatul 'Aisy, Imamah**

Pendidikan Anak Usia Dini, Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca
Sakti Bekasi

*e-mail: aisy.rahmah98@gmail.com, nuril12imamah@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

This study was conducted to analyze parental caregiving practices in supporting the social-emotional development of early childhood at TK Negeri 3 Banda Aceh through a case study approach. The research focused on two children with different parenting backgrounds and social experiences to understand how family communication patterns, emotional regulation, and social environments influence children's social-emotional development. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving parents and teachers as the primary data sources. The findings revealed that warm and responsive caregiving interactions support children's ability to engage in social interactions, regulate emotions, and develop self-confidence. In contrast, limited communication stimulation and unstable family social environments affect children's social adaptation abilities. However, the study also found that the school environment, teacher-child relationships, and peer interactions function as protective factors that help support children's social-emotional development despite less optimal caregiving practices at home. These findings indicate that the quality of early childhood social-emotional development is strongly influenced by the consistency of family interaction patterns, support from the school environment, and children's daily social experiences. This study contributes to the development of a more holistic early childhood education approach that emphasizes children's emotional well-being.

Keywords: Parenting style; socio-emotional; early childhood.

Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk menganalisis praktik pengasuhan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 3 Banda Aceh melalui pendekatan studi kasus. Penelitian difokuskan pada dua anak dengan latar pola asuh dan pengalaman sosial yang berbeda untuk memahami bagaimana pola komunikasi keluarga, regulasi emosi, dan lingkungan sosial memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan orang tua serta guru sebagai sumber data utama. Hasil kajian memperlihatkan bahwa interaksi pengasuhan

ARTICLE HISTORY

Received 21 May 2026

Revised 26 May 2026

Accepted 27 May 2026

yang hangat dan responsive mendukung kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengelola emosi, dan membangun rasa percaya diri. Sebaliknya, keterbatasan stimulasi komunikasi dan kurangnya stabilitas lingkungan sosial keluarga memengaruhi kemampuan adaptasi sosial anak. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa lingkungan sekolah, hubungan guru-anak, dan interaksi teman sebaya berfungsi sebagai faktor protektif yang mampu membantu perkembangan sosial emosional anak meskipun berasal dari praktik pengasuhan yang kurang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas perkembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh konsistensi pola interaksi yang diberikan keluarga, dukungan lingkungan sekolah, serta pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih holistik dan berorientasi pada kesejahteraan emosional anak.

Kata kunci: Pola asuh; sosial emosional; anak usia dini.

INTRODUCTION

Pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini menjadi isu yang sangat penting dalam tren penelitian global karena kemampuan sosial dan emosional anak pada periode awal kehidupan berperan penting terhadap keberhasilan akademik, kesehatan mental, dan kemampuan adaptasi sosial di masa depan. Perhatian penelitian internasional terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini terus meningkat seiring meningkatnya perhatian dunia pendidikan terhadap pentingnya kesejahteraan psikologis anak sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Kajian bibliometrik global tahun 2025 menemukan bahwa penelitian tentang perkembangan sosial emosional anak usia dini terus meningkat sejak tahun 2021 dan menjadi fokus utama dalam pendidikan anak usia dini di berbagai negara (Ahmad & ismail, 2025). Hal ini terjadi karena banyak negara menyadari bahwa anak yang memiliki regulasi emosi baik cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Penelitian meta-analisis global yang dilakukan Jeong, et.al, (2021) juga membuktikan bahwa intervensi pengasuhan yang responsif mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional, kemampuan bahasa, serta keterampilan sosial anak secara signifikan di lebih dari 33 negara.

Selain itu, Mondy, Giovanelli, dan Reynolds (2021) menyatakan bahwa tren pendidikan modern mulai menekankan pentingnya *social emotional learning* (SEL) sejak usia dini sebagai bagian inti kurikulum sekolah. Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, perkembangan sosial emosional bahkan dianggap sama pentingnya dengan perkembangan akademik karena menjadi dasar kesiapan sekolah anak. Penelitian global juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak memengaruhi pembentukan

empati, kontrol diri, dan kemampuan komunikasi sosial anak (Istianti, Halimah Asriadi & Fauziani, 2023). Dalam konteks ini, pola asuh otoritatif atau demokratis dinilai paling efektif karena mengombinasikan kehangatan emosional dan aturan yang konsisten. Perhatian global terhadap isu ini semakin meningkat pascapandemi karena banyak anak mengalami hambatan sosial akibat terbatasnya interaksi sosial selama masa krisis kesehatan dunia. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak usia dini kini menjadi salah satu fokus penting dalam bidang pendidikan, psikologi perkembangan, dan kesehatan masyarakat global (Frydenberg, E., et.al., 2021).

Pandangan beberapa negara juga memperlihatkan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini, meskipun implementasinya dipengaruhi budaya masing-masing. Di Indonesia, penelitian terbaru yang dilakukan Setyaningsih, dan teman-teman pada tahun 2025 praktik pengasuhan demokratis mendorong berkembangnya kemampuan sosial emosional anak, khususnya dalam mengelola emosi, membangun rasa empati, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Studi di Filipina menemukan bahwa anak usia 3–6 tahun yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif memiliki kemampuan sosial dan persepsi diri yang lebih baik dibandingkan anak dengan pola asuh permisif atau otoriter (Bancua, Nuezca, & Ricaforte, 2025). Negara-negara Eropa seperti Yunani dan Finlandia juga mulai mengembangkan program parenting intervention untuk memperkuat kemampuan sosial emosional anak sejak usia prasekolah. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa keterlibatan emosional orang tua dalam kehidupan anak mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan mengurangi perilaku agresif pada usia dini. Di China, penelitian mengenai mobilitas keluarga dan perubahan lingkungan sosial menemukan bahwa stabilitas sosial keluarga sangat memengaruhi keberanian sosial dan kemampuan adaptasi anak di lingkungan baru (Vatou, et.al, 2026).

Sementara itu, negara-negara Asia mulai menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam membangun perkembangan sosial emosional anak secara holistik. Penelitian lintas budaya juga memperlihatkan bahwa meskipun nilai budaya berbeda-beda, unsur kehangatan, komunikasi positif, dan konsistensi aturan tetap menjadi faktor universal dalam pola asuh yang efektif. Sejumlah negara telah mengintegrasikan program pendidikan pengasuhan (*parenting education*) bagi orang tua dalam layanan pendidikan anak usia dini untuk membantu memahami perkembangan emosional dan sosial anak secara lebih optimal. Selain itu, perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan mulai dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan emosi anak dan komunikasi orang tua-anak di beberapa negara maju (Berrezueta, et.al. 2025). Hal ini menunjukkan bahwa dunia internasional semakin memandang perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia yang sehat, adaptif, dan berdaya saing global.

Selain itu, aspek pengasuhan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya kemampuan sosial emosional anak, maka sangat penting merancang intervensi pengasuhan yang berbasis bukti (*evidence-based parenting*) dalam kebijakan pendidikan anak usia dini. Misalnya, pendidikan orang tua (*parenting education*) yang berfokus pada pengasuhan hangat, batas yang jelas, dan dukungan emosi dapat membantu orang tua memahami serta memenuhi kebutuhan sosial-emosional anak. Hal ini didukung oleh penelitian kualitatif di tingkat lokal (Indonesia) di mana program parenting terbukti meningkatkan kapasitas orang tua untuk mendukung perkembangan emosi anak. Kebijakan lintas sektor seperti integrasi layanan kesehatan, pendidikan anak usia dini, dan dukungan social dapat memaksimalkan dampak pengasuhan karena pola asuh dipengaruhi oleh stres kontekstual. Sejalan dengan temuan He et al. (2025), mendukung kesehatan mental orang tua adalah bagian dari strategi untuk memperbaiki pola asuh dan dengan demikian perkembangan sosial-emosional anak. Dalam konteks demografis yang beragam dan budaya yang beragam, kebijakan harus sensitif terhadap adaptasi lokal; misalnya, penelitian lintas budaya Lansford et al (2021) menunjukkan bahwa meskipun gaya bervariasi, prinsip dasar kehangatan dan kontrol tetap universal.

Program parenting perlu menyertakan modul regulasi stres orang tua, pengelolaan konflik, dan cara membina hubungan positif dengan anak. Selain itu, penilaian (*assessment*) perkembangan sosial-emosional melalui survei, observasi, atau instrumen valid dapat menjadi bagian dari pemantauan kebijakan PAUD agar intervensi lebih tepat sasaran. Investasi pada pola asuh di masa awal bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga strategi ekonomi jangka panjang karena anak dengan perkembangan sosial-emosional yang baik cenderung memiliki keterampilan sosial dan kognitif yang lebih tinggi, mengurangi potensi masalah di masa depan. Karena itu dengan memperkuat pola asuh yang mendukung sosial-emosional di tingkat keluarga dan masyarakat merupakan fondasi penting untuk pembangunan sumber daya manusia yang sehat serta berkelanjutan. Oleh sebab itu, kajian tentang pengasuhan orang tua dan perkembangan sosial emosional anak usia dini menjadi tema yang semakin relevan dalam penelitian pendidikan serta psikologi perkembangan kontemporer.

Hasil observasi di TK Negeri 3 Banda Aceh mengindikasikan bahwa pendekatan pengasuhan yang diterapkan orang tua berperan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini telah tampak dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Anak yang memperoleh pengasuhan hangat dan responsive terlihat lebih mudah berinteraksi dengan guru dan teman sebaya selama kegiatan bermain bersama. Mereka juga menunjukkan kemampuan berbagi, bekerja sama, dan mengekspresikan emosi secara lebih stabil dibandingkan anak dengan pola asuh yang kurang konsisten. Sebaliknya, beberapa anak yang diasuh dalam lingkungan permisif tampak lebih impulsif dan kesulitan mengikuti aturan kelas secara teratur.

Anak dengan pola asuh otoriter terlihat lebih patuh terhadap instruksi guru, tetapi cenderung pasif dan kurang percaya diri saat harus memulai interaksi sosial dengan teman.

Meskipun demikian, hasil observasi memperlihatkan fenomena menarik, yaitu keterbatasan stimulasi pengasuhan di lingkungan keluarga tidak selalu berdampak langsung pada kemampuan sosial emosional anak, karena beberapa anak tetap menunjukkan kemampuan sosial emosional yang berkembang dengan baik. Anak-anak tersebut mampu beradaptasi secara positif karena mendapatkan dukungan emosional yang kuat dari guru dan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru di TK Negeri 3 juga aktif memberikan stimulasi sosial melalui kegiatan bermain peran, kerja kelompok, dan komunikasi interpersonal yang hangat sehingga membantu anak belajar memahami emosi dan perilaku sosial. Selain itu, interaksi teman sebaya terlihat menjadi faktor penting yang membantu anak pemalu atau kurang komunikatif menjadi lebih percaya diri secara bertahap. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengaruh praktik pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosional anak tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan pengalaman sosial anak dalam lingkungan Pendidikan. Kajian ini juga menemukan bahwa keterbatasan dalam pola pengasuhan keluarga tidak selalu menghambat perkembangan empati dan kepedulian sosial anak, terutama ketika anak memperoleh pengalaman sosial positif dari lingkungan sekolah. Hasil observasi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kemampuan sosial emosional anak usia dini merupakan keterpaduan pengasuhan dalam keluarga, stimulasi pendidikan, kualitas hubungan guru-anak, dan lingkungan sosial sekolah yang mendukung.

Hasil riset pendukung yang dilakukan Paschall, Madill, & Halle (2021), temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini menunjukkan karakteristik yang dinamis dan kompleks, sehingga hasil temuan di TK Negeri 3 Banda Aceh memberikan ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Berbagai penelitian terbaru menemukan pola asuh positif memang berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial anak yang lebih baik, namun lingkungan sekolah juga memiliki peran besar sebagai faktor protektif dalam perkembangan anak. Penelitian Mondy, Giovanelli, dan Reynolds (2021) menegaskan bahwa intervensi pendidikan anak usia dini membantu mampu perkembangan sosial emosional anak melalui hubungan guru-anak serta lingkungan belajar yang responsif. Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan emosional guru di kelas dapat memoderasi dampak pola asuh terhadap perkembangan perilaku sosial anak sehingga anak tetap mampu berkembang positif meskipun berasal dari pola asuh yang kurang optimal (Wang, et.al, 2021). Selain itu, studi longitudinal mengenai kualitas lingkungan sekolah menemukan bahwa iklim sekolah yang hangat dan aman memiliki hubungan signifikan dengan kesehatan

sosial emosional anak dalam jangka panjang (Wong, et.al, 2021). Temuan ini sejalan dengan hasil observasi di TK Negeri 3 yang menunjukkan bahwa beberapa anak tetap memiliki kemampuan sosial emosional yang baik walaupun berasal dari pola asuh yang kurang stimulatif di rumah.

Penelitian terbaru juga menemukan bahwa kualitas pendidikan anak usia dini mampu menjadi faktor promotif dan protektif terhadap perkembangan sosial emosional anak, terutama pada anak yang mengalami keterbatasan stimulasi keluarga (Seiler, Sticca, Gasser-Haas, & Simoni, 2022). Di sisi lain, penelitian lintas budaya memperlihatkan bahwa stabilitas hubungan sosial, kualitas komunikasi keluarga, dan pengalaman interaksi di sekolah sama-sama memengaruhi perkembangan emosi anak usia dini. Temuan unik di TK Negeri 3 semakin relevan karena beberapa anak menunjukkan peningkatan kemampuan sosial setelah mendapatkan pengalaman bermain kelompok dan interaksi intensif dengan guru serta teman sebaya di sekolah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang kompensasi sosial dan emosional bagi anak yang mengalami keterbatasan stimulasi pengasuhan di rumah. Oleh karena itu, hasil penelitian di TK Negeri 3 memiliki kebaruan karena memperlihatkan bahwa analisis praktik pengasuhan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat diperkuat, dimoderasi, bahkan diseimbangkan oleh kualitas lingkungan pendidikan anak pada tahap awal perkembangan.

Kebaruan kajian ini terletak dalam konteks analisis mendalam termasuk cara lingkungan sekolah mampu berfungsi sebagai faktor protektif dan kompensator terhadap kontribusi pola asuh dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya pada anak yang berasal dari pola asuh kurang stimulatif atau lingkungan sosial yang tidak stabil. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada hubungan langsung pengasuhan dan perkembangan kemampuan sosial emosional anak tanpa mengkaji secara komprehensif bagaimana interaksi guru-anak, dinamika teman sebaya, serta kualitas lingkungan sekolah dapat memoderasi bahkan menyeimbangkan dampak pola asuh di rumah. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru melalui studi kasus pada anak yang tetap menunjukkan perkembangan sosial emosional positif meskipun memiliki pengalaman pengasuhan yang berbeda dan cenderung kurang optimal pada masa awal perkembangan.

Selain itu, riset terdahulu umumnya berfokus pada pengaruh pola asuh secara parsial, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan faktor pola asuh, stabilitas lingkungan sosial keluarga, kualitas komunikasi orang tua-anak, dan stimulasi pendidikan dalam satu analisis yang saling berkaitan. Gap penelitian lainnya terlihat dari masih terbatasnya kajian yang menyoroti peran sekolah PAUD sebagai ruang korektif sosial emosional bagi anak usia dini, terutama dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perkembangan

sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi kualitas pengasuhan di rumah, tetapi merupakan hasil interaksi dinamis antara keluarga, sekolah, dan pengalaman sosial anak sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan anak usia dini dengan memperluas pemahaman bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membantu mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak melalui dukungan lingkungan belajar yang hangat, responsif, dan inklusif.

RESEARCH METHODS

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kasus dengan menitik beratkan pada praktik pengasuhan orang tua dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 3 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus agar memungkinkan peneliti memahami dinamika pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak secara mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan selama 10 Oktober sampai 4 November 2025, mencakup tahap observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan rekomendasi guru kelas serta hasil observasi awal terhadap perilaku sosial dan emosi anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, yang mana observasi digunakan untuk melengkapi data dengan melihat perilaku nyata anak di sekolah, sesuai dengan triangulasi dalam penelitian kualitatif, kemudian dilakukan wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik pengasuhan orang tua secara fleksibel dan fokus (Creswell, 2014), serta analisis dokumen seperti catatan perkembangan harian anak dan laporan guru.

Observasi dilakukan di kelas, area bermain, dan saat kegiatan kelompok untuk mengidentifikasi pola interaksi sosial, kemampuan regulasi emosi, serta respons anak terhadap arahan guru dan teman sebaya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada dua orang tua untuk menggali pola asuh, rutinitas pengasuhan, cara mereka menghadapi perilaku anak, serta pandangan mereka dalam pembentukan kemampuan sosial emosional anak terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Sejalan dengan hal tersebut untuk memperkuat keabsahan data, peneliti melakukan wawancara singkat dengan guru kelas untuk memperoleh triangulasi data terkait perilaku anak selama berada di lingkungan sekolah. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis studi kasus, yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan melihat pola, kesamaan, dan perbedaan dari setiap sumber data. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber (orang tua, guru, dan observasi langsung) serta triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Metode ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana pola asuh berinteraksi dengan lingkungan sekolah sehingga membentuk perkembangan sosial-emosional anak secara unik.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 3 Banda Aceh terlihat signifikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pola asuh hangat dan responsif cenderung lebih mudah berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi emosional di rumah. Pada kasus anak pertama, ditemukan bahwa minimnya komunikasi dua arah pada masa awal perkembangan menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam kontak mata, kemampuan berbicara, dan keberanian sosial. Ibu anak mengakui bahwa selama bekerja dari rumah anak lebih sering berada di depan televisi sehingga interaksi verbal menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam memahami ekspresi sosial dan membangun komunikasi interpersonal dengan lingkungan sekitar. Anak juga terlihat lebih sering menenangkan diri sendiri ketika marah dan kurang mampu mengungkapkan emosi secara verbal kepada orang lain. Sementara itu, anak kedua menunjukkan perkembangan sosial emosional yang berbeda karena berasal dari keluarga yang sering berpindah tempat tinggal sehingga kesempatan membangun relasi sosial menjadi terbatas. Anak menjadi lebih pemalu, selektif dalam berteman, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Meskipun demikian, kedua anak memperlihatkan perkembangan yang cukup positif setelah mendapatkan stimulasi sosial melalui kegiatan bermain kelompok dan interaksi intensif dengan guru di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak terbentuk melalui interaksi berbagai faktor, termasuk pola pengasuhan keluarga, kualitas lingkungan Pendidikan, dan pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, ditemukan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak. Ibu dari anak pertama menjelaskan bahwa pada masa awal pengasuhan dirinya lebih fokus bekerja sehingga anak sering dibiarkan bermain sendiri sambil menonton televisi. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang terbiasa melakukan kontak mata dan komunikasi verbal secara aktif dengan orang lain. Ketika memasuki usia dua hingga tiga tahun, anak masih menunjukkan kesulitan memahami instruksi sosial sederhana dan cenderung diam saat berada di lingkungan baru. Guru di sekolah juga mengamati bahwa anak membutuhkan waktu cukup lama untuk mulai terlibat dalam permainan kelompok dan baru berani berbicara setelah merasa nyaman dengan situasi kelas. Sebaliknya, anak kedua mendapatkan pengasuhan yang lebih hangat secara emosional, tetapi kurang memperoleh pengalaman sosial karena sering berpindah tempat tinggal bersama keluarga. Perpindahan lingkungan dari Aceh ke Jakarta dan Malaysia membuat anak kesulitan membangun hubungan sosial

yang stabil dengan teman sebaya. Anak lebih sering bermain sendiri dan hanya mau berbicara ketika diajak terlebih dahulu oleh orang lain. Walaupun demikian, anak kedua terlihat memiliki kemampuan mengontrol emosi yang lebih baik dibandingkan anak pertama karena terbiasa menenangkan diri sebelum kembali berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa kualitas komunikasi keluarga dan stabilitas lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Hasil observasi di kelas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zinsser, Christensen, & Torres, (2021) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu perkembangan sosial emosional anak yang mengalami hambatan akibat pola asuh maupun keterbatasan lingkungan sosial di rumah. Guru secara aktif memberikan stimulasi melalui kegiatan bermain peran, diskusi kelompok, bernyanyi bersama, dan permainan sosial yang melibatkan kerja sama antar anak. Anak pertama yang awalnya kurang berani berbicara mulai menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi setelah sering dilibatkan dalam permainan kelompok kecil bersama teman sebaya. Guru juga memberikan dukungan emosional dengan mendekati anak secara personal ketika anak terlihat kesulitan mengekspresikan perasaan atau mengalami konflik dengan teman. Pada anak kedua, guru menggunakan pendekatan bertahap dengan memberikan kesempatan anak memilih teman bermain sendiri agar anak merasa lebih aman dalam membangun relasi sosial. Interaksi positif antara guru dan anak terlihat membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam berpartisipasi selama kegiatan belajar di kelas. Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya mendukung perkembangan sosial emosional anak melalui pengalaman bermain yang memungkinkan anak mempelajari aturan sosial, kemampuan berbagi, dan perilaku kooperatif. Sekolah menjadi ruang sosial yang membantu anak memperoleh pengalaman emosional yang sebelumnya kurang didapatkan di lingkungan rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang awalnya pasif mulai mampu menunjukkan ekspresi emosi yang lebih jelas setelah beberapa bulan mengikuti kegiatan di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi besar sebagai faktor korektif dan kompensator dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Transkrip Pendukung sebagai Bukti Temuan

Beberapa kutipan wawancara berikut menjadi bukti utama yang mendukung hasil penelitian terkait analisis praktik pengasuhan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

1. "Saya jaganya sambil kerja di rumah, jadi anak lebih sering dekat TV daripada diajak ngobrol."
2. "Usia dua sampai tiga tahun anak saya jarang tatap mata kalau diajak bicara."
3. "Kalau marah dia lebih sering nangis sendiri dulu baru nanti datang peluk saya."

4. "Dia sebenarnya mau berteman, tapi sering tidak dipahami karena cara bicaranya belum jelas."
5. "Anak saya harus lihat situasi dulu baru mau gabung main dengan teman-temannya."
6. "Kalau di rumah memang kami jarang banyak ngobrol karena saya orangnya pendiam."
7. "Setelah sekolah dia mulai lebih berani bicara dan mulai sering cerita tentang teman-temannya."
8. "Guru di sekolah banyak membantu anak supaya mau ikut bermain kelompok."
9. "Dia sekarang mulai bisa berbagi mainan walaupun dulu lebih suka bermain sendiri."
10. "Kalau di sekolah anak terlihat lebih aktif dibandingkan saat di rumah."

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, terutama dalam membentuk kemampuan komunikasi, regulasi emosi, interaksi sosial, serta rasa percaya diri anak ketika berada di lingkungan sekolah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa anak yang memperoleh stimulasi komunikasi dan kedekatan emosional yang baik dari orang tua cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi verbal dan emosional pada masa awal perkembangan menunjukkan hambatan dalam kemampuan komunikasi, kontak mata, serta keberanian sosial. Hasil kajian ini mendukung teori *attachment* Bowlby yang menjelaskan bahwa interaksi emosional yang hangat dan responsif dalam hubungan orang tua dan anak menjadi fondasi penting bagi terbentuknya rasa aman emosional dan perkembangan kemampuan sosial anak.

Dalam kajian ini terlihat bahwa anak yang kurang memperoleh komunikasi dua arah pada usia dini mengalami kesulitan membangun relasi sosial dan lebih cenderung pasif dalam lingkungan sosial baru. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman interaksi awal dalam keluarga menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan ini juga mendukung teori Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan anak terbentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, terutama melalui komunikasi interpersonal yang bermakna. Melalui interaksi verbal dengan orang tua, anak memperoleh pengalaman yang mendukung perkembangan bahasa sekaligus pembentukan kemampuan memahami emosi, norma sosial, dan hubungan sosial dengan sekitarnya. Dengan demikian, praktik pengasuhan yang responsif dan komunikatif menjadi salah satu faktor utama yang mendukung perkembangan sosial emosional

anak usia dini secara optimal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola respons orang tua terhadap emosi anak memengaruhi kemampuan regulasi emosi yang dimiliki anak. Anak pertama dalam penelitian cenderung memendam emosi dan menenangkan diri sendiri sebelum mencari dukungan emosional dari orang tua. Sementara itu, anak kedua menunjukkan kemampuan mengendalikan emosi yang lebih baik karena memperoleh pendekatan emosional yang lebih tenang dari keluarganya. Temuan ini sejalan dengan teori social learning Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Anak akan mempelajari cara mengekspresikan emosi, mengatasi konflik, dan membangun hubungan sosial berdasarkan perilaku yang sering mereka lihat dalam keluarga.

Ketika orang tua memberikan respons emosional yang hangat, tenang, dan suportif, anak cenderung mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan anak yang sering menerima respons keras atau pengabaian emosional. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sunarti, Nurjan, dan Muttaqin (2024) yang menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Penelitian Apriyanti dan Annetta (2021) juga menunjukkan bahwa pola asuh yang responsif membantu anak lebih mudah memahami perasaan orang lain, menunjukkan empati, serta mampu mengontrol perilaku agresif dalam interaksi sosial. Selain itu, penelitian Lansford et al. (2021) pada berbagai negara menunjukkan bahwa pola asuh hangat dan konsisten secara universal berkaitan dengan perkembangan sosial emosional yang lebih positif pada anak. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa regulasi emosi anak tidak terbentuk secara alami, tetapi berkembang melalui pengalaman pengasuhan dan interaksi emosional dalam keluarga.

Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting sebagai faktor protektif dan kompensator terhadap keterbatasan stimulasi sosial emosional di rumah. Anak yang pada awalnya menunjukkan hambatan komunikasi dan perilaku sosial mulai mengalami perubahan positif setelah memperoleh pengalaman bermain kelompok dan interaksi intensif dengan guru di sekolah. Guru secara aktif memberikan dukungan sosial emosional melalui kegiatan bermain bersama, komunikasi interpersonal yang hangat, serta pendekatan individual terhadap anak yang mengalami kesulitan sosial. Temuan ini mendukung teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, sekolah berfungsi sebagai *microsystem* yang membantu anak memperoleh pengalaman sosial dan emosional yang mungkin belum optimal di lingkungan rumah. Temuan penelitian juga sejalan dengan penelitian Mondy, Giovanelli, dan Reynolds (2021) yang menjelaskan bahwa lingkungan pendidikan anak usia dini dapat memperkuat

perkembangan sosial emosional anak melalui hubungan guru-anak yang suportif. Penelitian Wustmann Seiler et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kualitas layanan pendidikan anak usia dini memiliki efek promotif dan protektif terhadap perkembangan sosial emosional anak dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai figur emosional yang membantu anak membangun rasa aman, percaya diri, dan kemampuan sosial. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya menjadi media penting bagi anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, memahami aturan sosial, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Oleh sebab itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membantu mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh stabilitas lingkungan sosial keluarga terhadap kemampuan adaptasi sosial anak. Anak kedua yang sering berpindah tempat tinggal mengalami kesulitan membangun hubungan sosial yang stabil dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kondisi tersebut mendukung penelitian Chen, He, dan Li (2020) yang menemukan bahwa mobilitas sosial keluarga dapat memengaruhi kemampuan anak membangun relasi sosial serta rasa percaya diri dalam lingkungan baru. Penelitian terbaru juga menjelaskan bahwa perubahan lingkungan sosial secara terus-menerus dapat meningkatkan kecemasan sosial dan menghambat pembentukan hubungan interpersonal pada anak usia dini.

Namun demikian, penelitian ini menemukan hal menarik bahwa anak tetap mampu menunjukkan perkembangan sosial emosional positif setelah memperoleh dukungan lingkungan sekolah yang suportif. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan lingkungan sosial keluarga dapat diminimalkan melalui pengalaman sosial yang positif di sekolah. Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas hubungan guru-anak dan interaksi teman sebaya mampu membantu anak membangun rasa aman emosional meskipun memiliki pengalaman sosial yang terbatas di rumah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan sosial emosional anak berkembang melalui dinamika interaksi yang terjadi antara anak dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa kemampuan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi praktik pengasuhan secara langsung, tetapi juga dipengaruhi kualitas lingkungan sosial yang mendukung proses adaptasi dan pembelajaran emosional anak.

Penelitian ini menghasilkan temuan baru yang penting bagi dunia pendidikan anak usia dini, yaitu bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai ruang rehabilitasi sosial emosional bagi anak yang mengalami keterbatasan stimulasi pengasuhan di rumah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan hubungan langsung antara dinamika pengasuhan orang tua dalam perkembangan kemampuan sosial emosional anak, sedangkan hasil kajian memperlihatkan bahwa kualitas hubungan guru-anak dan lingkungan sosial

sekolah mampu memperkuat bahkan menyeimbangkan dampak pola asuh yang kurang optimal. Penelitian ini memberikan perspektif bahwa kemampuan sosial emosional anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan terbentuk melalui interaksi berbagai faktor dalam lingkungan anak. Penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam membangun lingkungan sosial emosional yang aman dan suportif bagi anak usia dini.

Dalam praktik pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan program social emotional learning (SEL) di PAUD yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan anak dan latar belakang keluarga masing-masing. Guru perlu memahami bahwa setiap anak memiliki pengalaman pengasuhan yang berbeda sehingga pendekatan pembelajaran sosial emosional harus dilakukan secara individual dan fleksibel. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya program parenting education untuk membantu orang tua memahami dampak pola komunikasi, respons emosi, dan kualitas interaksi terhadap perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam membangun sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan akademik, tetapi juga kesejahteraan emosional dan sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih holistik, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan pembentukan kemampuan sosial emosional anak.

CONCLUSION

Temuan penelitian mengindikasikan praktik pengasuhan orang tua berperan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya pada pembentuk kemampuan komunikasi, regulasi emosi, interaksi sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan adaptasi anak di lingkungan sekolah. Anak yang memperoleh pola asuh hangat, responsif, dan komunikatif cenderung menunjukkan perkembangan sosial emosional yang lebih positif dibandingkan anak yang kurang mendapatkan stimulasi emosional dan komunikasi dua arah dalam keluarga. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa lingkungan sekolah, hubungan guru-anak, dan interaksi teman sebaya dapat berfungsi sebagai faktor protektif dan kompensator yang membantu mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak meskipun berasal dari pola asuh yang kurang stimulatif. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merekomendasikan agar orang tua meningkatkan kualitas komunikasi emosional, keterlibatan dalam aktivitas anak, serta konsistensi pengasuhan di rumah, sementara sekolah perlu memperkuat program social emotional learning (SEL), membangun hubungan guru-anak yang suportif, dan menjalin kolaborasi aktif dengan keluarga dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Selain itu, guru PAUD diharapkan mampu menerapkan pendekatan pembelajaran sosial emosional yang fleksibel sesuai

karakteristik dan latar belakang pengasuhan setiap anak. Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan terletak pada penguatan pemahaman bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh keluarga secara langsung, tetapi merupakan hasil interaksi dinamis antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial anak sehingga pendidikan anak usia dini perlu dikembangkan secara holistik, integratif, dan berorientasi pada kesejahteraan emosional anak.

REFERENCES

- Ahmad, A. S., & Ismail, H. N. (2025). Global trends in assessing social and emotional development in early childhood education: A bibliometric analysis (2020–2025). *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(3), 1246–1261. Doi: 10.47772/IJRISS.2025.90300097
- Apriyanti, S., & Annetta, F. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.1971>
- Banca, S. P., Nuezca, C., & Ricaforte, R. M. (2025). The influence of parental styles on the social-emotional development of children aged 3 to 6 years old. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(7), 549–556.
- Berrezueta, S. G., Dolon, M. P., & Wagner, S. (2025). Supporting Preschool Emotional Development with AI-Powered Robots. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2505.18661>
- Chen, X., He, Y., & Li, D. (2020). Relocation, social adjustment, and emotional development in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 213–225. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.04.004>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Frydenberg, E. (2021). Social emotional learning in the early years: Innovation and applications. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 31(2), 167–179. <https://doi.org/10.1017/jgc.2021.18>
- He, Y., Zhang, L., Wu, X., & Chen, D. (2025). Parental Mental Health as a Mediator of Parenting Style and Children's Socio-Emotional Development.. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2025.01.012>
- Istianti, T., Halimah, L., Asriadi, A. M., & Fauziani, L. (2023). *The role of parents in improving the social emotional development of early childhood: A systematic literature review*. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1140–1152. <http://dx.doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202314>
- Jeong, J., Franchett, E. E., Ramos de Oliveira, C. V., Rehmani, K., & Yousafzai, A. K. (2021). Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: A global systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, 18(5), e1003602. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003602>

- Lansford, J.E. (2021). *Annual Research Review: Cross-cultural similarities and differences in parenting* <https://doi.org/10.1111/jcpp.13539>
- Mondi, C. F., Giovanelli, A., & Reynolds, A. J. (2021). Fostering socio-emotional learning through early childhood intervention. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(6), 1–43. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00084-8>
- Paschall, K. W., Madill, R. A., & Halle, T. G. (2021). Supportive parenting and social and behavioral development: Does classroom emotional support moderate? *Journal of Applied Developmental Psychology*, 77, 101331. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2021.101331>
- Sunarti, S., Nurjan, S., & Muttaqin, A. (2024). Pengaruh pola asuh terhadap regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1–10.
- Seiler, C. W., Sticca, F., Gasser-Haas, O., & Simoni, H. (2022). Long-term promotive and protective effects of early childcare quality on the social–emotional development in children. *Frontiers in Psychology*, 13, 854756. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.854756>
- Setyaningsih, D., Mamma, A. T., Olua, E., & Sirjon, S. (2025). The impact of authoritative parenting patterns on the social-emotional development of early childhood in Indonesia. *World Psychology*, 4(1), 112–122. <https://doi.org/10.55849/wp.v4i1.808>
- Vatou, A., Gregoriadis, A. (2026). Parenting Intervention Programs Supporting Social-Emotional Development in Preschool Children: A Literature Review. 6(1). <https://doi.org/10.3390/encyclopedia6010017>
- Wang, S., Hu, Bi. Ying., Crouch, J. LC., Li, J. (2021). Supportive parenting and social and behavioral development: Does classroom emotional support moderate?. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 77. Doi: 10.1016/j.appdev.2021.101331
- Wong, M. D., Dosanjh, K. K., Jackson, N. J., Rüniger, D., & Dudovitz, R. N. (2021). The longitudinal relationship of school climate with adolescent social and emotional health. *BMC Public Health*, 21(207), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10245-6>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zinsser, K. M., Christensen, C. G., & Torres, L. (2021). Impacts of Roots of Resilience professional development for early childhood teachers on young children's protective factors. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.02.002>